

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama agar bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan dan mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi ini. Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan cerdas.

Kemajuan merupakan salah satu bentuk pendidikan. Berkembangnya sektor pendidikan yang berkualitas merupakan tanda masyarakat modern. Masyarakat yang melek huruf merupakan salah satu indikasi pendidikan yang berkualitas. Perlunya perubahan tersebut untuk memenuhi tuntutan yang ada akhir-akhir ini. Indonesia masih perlu ditingkatkan dalam penggunaan standar *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan salah satu standar internasional yang diakui Indonesia. Terdapat beberapa cara untuk melatih HOTS siswa di sekolah dasar seperti membuat *mind mapping*, mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, menggunakan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dan lain-lain.

Saat ini, pendidik harus mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif, menjalin hubungan yang kuat dengan siswa dan masyarakat, memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, dan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. (Muhali, 2019). Guru pada zaman ini harus memiliki minat baca yang tinggi, mampu menulis karya ilmiah, serta kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran. Guru yang kreatif dan inovatif menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat menemukan, mengubah, dan mengkonstruksi

pemahaman suatu pengetahuan. Siswa akan lebih kreatif dan inovatif ketika model pembelajaran dan teknologi digital digunakan bersama-sama. Dalam pembelajaran sebelumnya, perspektif "*teacher centered*" harus mampu bergeser ke arah "*student centered*" yang menjadikan siswa menjadi mata pelajaran yang mampu mengembangkan dan mengkonstruksi pengetahuannya secara utuh. Berpikir kritis, kemauan dan kemampuan memecahkan masalah dan berkomunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan inovasi, literasi digital, media baru, dan teknologi informasi dan komunikasi, dan mengambil inisiatif yang fleksibel dan mudah beradaptasi. (Rahayu et al., 2022)

Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012--2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, kategori kurang untuk kemampuan membaca 46,83%. Menurut hasil survei, kurangnya minat baca dan literasi di seluruh tanah air Indonesia merupakan masalah yang harus ditangani dengan sangat serius. Agar negara Indonesia dapat berpartisipasi dalam era global, minat baca dan tingkat literasi bangsa kita harus setara atau justru lebih besar dari negara-negara maju lainnya. Literasi, seperti yang sekarang dianggap, dilihat tidak hanya sebagai

kemahiran membaca serta menulis, bahkan dapat sebagai kemahiran untuk menggunakan hasil membaca untuk keterampilan hidup yang membacanya. Pemahaman literasi ini sangat baru. Literasi yang dimaksud di sini dalam arti yang seluas-luasnya mencakup membaca dan menulis, karenanya merupakan salah satu keperluan yang dapat dipenuhi dan tidak dapat dibedakan dari aktivitas kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran saat ini menekankan pada literasi, penguasaan teknologi, pengetahuan, serta keterampilan dan sikap.(Zuhra & Safarati, 2021). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2013 untuk membantu siswa menjadi pembaca yang lebih mahir dalam menanggapi perubahan kurikulum. Dalam upaya mengedukasi masyarakat, peluncuran kegiatan Gerakan Literasi Sekolah merupakan langkah awal yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki kebijakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah untuk membantu masyarakat mewujudkan visinya mampu beradaptasi dengan kemajuan dan pembaharuan teknologi. Gerakan Nasional Literasi (GLN) dicanangkan pemerintah pada tahun 2018 sebagai upaya menjadikan literasi sebagai prioritas nasional. Gerakan ini tidak hanya untuk siswa namun itu juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Banyak sekolah telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Nasional Literasi (GLN) dengan melaksanakan aktivitas membaca 15 menit sebelum kelas diawali. Siswa membaca berbagai bacaan, dan mereka merekamnya temuan dalam bentuk ulasan kembali pada buku. (Indriyani, 2019).

Adapun kondisi yang diperoleh ketika dilakukannya wawancara dengan wali kelas terkait literasi baca tulis pada tanggal 30 September 2022 pada kelas III SD.

Adapun hasil yang didapatkan ketika melakukan wawancara yaitu, belum ada pembelajaran literasi khusus karena literasi pada siswa kelas III masuk pada materi seperti siswa membaca ke depan kelas, kegiatan literasi rutin dilaksanakan 15 menit sebelum masuk kelas, namun kegiatan literasi baca tulis kurang dilaksanakan, sekolah masih mengurus pojok baca, perpustakaan masih dalam proses untuk rencana siswa akan melakukan kegiatan literasi, di sekolah memerlukan panduan literasi baca tulis, siswa sudah bisa membaca namun terdapat beberapa siswa yang masih mengeja dalam membaca akibat covid-19 dan masih ada yang belum bisa menulis.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk meningkatkan kegiatan literasi diperlukan panduan literasi baca tulis. Salah satu yang dapat meningkatkan kualitas siswa serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran adalah guru, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas guru di sekolah. Guru juga kurang beradaptasi dan membiasakan siswa memahami soal berbasis literasi, yang menjadi salah satu penyebab siswa masih belum mampu menyelesaikan soal berbasis literasi sangat kurang. Kegiatan literasi diperlukan untuk meningkatkan minat baca siswa dan memungkinkan mereka untuk memahami pertanyaan berbasis literasi karena ada kurangnya minat membaca di antara mereka.

Panduan literasi digunakan oleh siswa sekolah dasar karena pembelajaran literasi sangat penting, terutama untuk siswa kelas III. Hal ini disebabkan siswa kelas III pada dasarnya mampu memahami makna ide atau informasi tertentu. Akibatnya, siswa tidak lagi hanya dipaksa untuk belajar membaca serta menulis, melainkan dipaksa untuk mampu menginterpretasikan dan memahami informasi

yang dibacanya. Siswa kelas III SD harus mampu memahami agar tidak mengalami kesulitan saat melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Panduan literasi baca tulis akan memudahkan guru atau siswa dalam melaksanakan pembelajaran literasi untuk meningkatkan HOTS siswa. (Zuhra & Safarati, 2021). (Zuhra & Safarati, 2021). Berdasarkan hasil wawancara di SD Gugus III Kecamatan Buleleng sehingga penting dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Literasi Baca Tulis Terhadap HOTS Siswa Kelas III SD Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Belum ada pembelajaran literasi khusus karena literasi pada siswa kelas III masuk pada materi seperti siswa membaca ke depan kelas.
2. Kegiatan literasi rutin dilaksanakan 15 menit sebelum masuk kelas, namun kegiatan literasi baca tulis kurang dilaksanakan.
3. Sekolah masih mengurus pojok baca, perpustakaan masih dalam proses untuk rencana siswa akan melakukan kegiatan literasi.
4. Di sekolah memerlukan panduan literasi baca tulis.
5. Siswa sudah bisa membaca namun terdapat beberapa siswa yang masih mengeja dalam membaca akibat covid-19 dan masih ada yang belum bisa menulis.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang dipaparkan di atas, masalah yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Maka peneliti memilih satu permasalahan yaitu kurangnya kegiatan literasi baca tulis. Dengan

demikian penelitian ini mengkaji tentang “Pengaruh Pembelajaran Literasi Baca Tulis Terhadap HOTS Siswa Kelas III SD Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023”.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran literasi baca tulis terhadap HOTS siswa kelas III SD Gugus III Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2022/2023?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran literasi baca tulis terhadap HOTS siswa kelas III SD Gugus III Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2022/2023.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan pemahaman logis dan menambah wawasan dalam praktek pendidikan dalam mengembangkan mutu pendidikan, terutama dalam meningkatkan kegiatan literasi baca tulis.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh pembelajaran literasi sebagai sarana peningkatan HOTS siswa kelas III.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Siswa.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, siswa lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran setelah kegiatan literasi dilakukan.

### b. Manfaat Bagi Guru.

Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai semacam perspektif dalam mengembangkan hasil belajar siswa setelah adanya kegiatan literasi terhadap HOTS siswa kelas III.

### c. Manfaat Bagi Kepala Sekolah.

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bantuan moral sebagai laporan terhadap pihak-pihak sekolah dalam meningkatkan kegiatan literasi sehingga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

### d. Manfaat bagi peneliti lain.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang menemui permasalahan yang sama, maka temuan ini dapat dijadikan salah satu referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya.

